

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan saat ini semakin maju sehingga jumlah anak buta aksara semakin sedikit apalagi dengan dicanangkan program wajib belajar sembilan tahun pada tingkat dasar oleh pemerintah. Oleh sebab itu jumlah siswa akan semakin besar untuk memperoleh kesempatan belajar kependidikan menengah dan tinggi. Menurut Situmorang (1985) bahwa perkembangan kuantitas pendidikan dirasa sangat perlu sekali disertai dari segi kualitasnya, sehingga semakin dapat menjawab tantangan-tantangan yang dihadapkan oleh perkembangan kehidupan. Perkembangan kuantitas dan kualitas pendidikan ini sedang giat dilaksanakan dengan adanya berbagai upaya pemerintahan misalnya, mengadakan rehabilitasi dan perluasan gedung-gedung sekolah, penyediaan peralatan praktek, penyempurnaan kurikulum maupun pengembangan staf pengajar.

Pendidikan Nasional dewasa ini sesungguhnya bukan terletak pada keharusan menempatkan seluruh lembaga pendidikan dibawah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), yang mendasar adalah bagaimana pendidikan tersebut bisa selaras dengan otomisasi dan tidak menghambat daya kreatifitas peserta didik, sebagaimana terjadi pada selama ini. Masalah kualitas pendidikan pada tingkat sekolah menengah atas sangat mempengaruhi keberhasilan pada

jenjang yang lebih tinggi. Khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Tenaga kerja yang berkualitas tidak hanya mempunyai pengetahuan dibidangnya saja akan tetapi harus mempunyai keahlian lain diantaranya dibidang berbahasa yang

dimaksud disini adalah bahasa asing yakni Bahasa Inggris. Bahasa Inggris dewasa ini sangat dibutuhkan bahkan sering sekali dijadikan suatu persyaratan yang mutlak harus dimiliki oleh calon pekerja yang ingin bekerja diperusahaan besar. Mempelajari Bahasa Inggris tidaklah semudah membalikan telapak tangan akan tetapi *take time* (memakan waktu yang cukup lama) Sehingga dikurikulum nasional dicantumkan Bahasa Inggris dimulai sejak duduk dibangku SD (Sekolah Dasar) sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Tidak jarang kita melihat kebanyakan siswa belum mampu berbahasa Inggris dengan baik.

Pembelajaran Bahasa Inggris beberapa keahlian yang harus dimiliki oleh siswa yakni : (1) membaca (*reading*), (2) berbicara (*speaking*), (3) menulis (*writing*) dan (4) mendengar (*listening*). Tetapi pengajaran lebih ditekankan pada perbaikan dari keahlian dalam membaca (Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran nomor 096/1967 in Huda, 1994. Keempat keahlian tersebut yang paling mendasar yang harus dikuasai siswa adalah membaca (*reading*). Di dalam pelajaran membaca teks Bahasa Inggris perlu dilihat dari penguasaan kosa kata yang dimiliki.

Membaca adalah salah satu keahlian yang seharusnya dikuasai oleh siswa. Membaca juga merupakan keahlian akademik, disamping berbicara, mendengarkan dan menulis (Alwasliyah, 1999). Kasus yang sama Collier (1989: 512) juga mengatakan bahwa kesuksesan dalam membaca merupakan pengaruh yang paling besar bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkatan SMA. Sebuah penelitian dari Badan Litbang Depdikbud RI (1993) disimpulkan bahwa kemampuan siswa menengah atas dalam membaca sangat



rendah. Dan kesimpulan itu berasal dari data 76.95 % siswa tingkat menengah atas tidak dapat menggunakan kamus. Sedangkan hanya 5% siswa yang dapat menggunakan kamus (Sugiarto,2001). Kesimpulan itu juga dipengaruhi pada penekanan guru pada pengajaran struktur bahasa yang terkait pada keahlian membaca.

Penemuan tersebut didukung oleh *Internasional Association for Education* (IAFA) 1992. Penelitian tersebut mencakup bahwa kemampuan siswa tingkat menengah atas dalam membaca sangat rendah. Dan memiliki rating 29 dari 30 Negara yang digunakan sebagai penelitian (Bali Pos, 22 September 2002).

Penemuan ini terindikasi bahwa pada umumnya siswa tingkat menengah atas mempunyai kemampuan yang rendah dalam keahlian membaca. Pada umumnya kemampuan membaca siswa pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama, sekolah menengah atas sampai ke perguruan tinggi masih sangat miskin (Sadtono, 1988,

Huda,1994). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran pemahaman membaca seharusnya diperbaiki. Payne (1992:35) mendefinisikan memahami bacaan sebagai proses dari proses stimulus dan menggali pengetahuan melalui interaksi dan pengembangan bahasa tulisan. Ada banyak faktor yang cenderung

mempengaruhi pemahaman Bacaan dan Menurut Dunkin and Biddle (1974) keberhasilan pengajaran pada pelajaran dipengaruhi oleh (1) pengetahuan yang didapat dari pengalaman, (2) isi , dan (3) proses pembelajaran. Para ahli menyatakan bahwa, Guru bahasa harus mempunyai sifat melayani antara

pelanggan yang konservatif dan progressive. Pembentukan bahasa sering diikuti dengan tata bahasa, kaitan dengan yang lain atau pembelajaran yang nyata, untuk

mendapatkan pengetahuan yang matang diperlukan dukungan dan kreatifitas siswa atau pengakuan siswa dalam menemukan kondisi pembelajaran yang dinamis (Lantolf and pavlenko 2001).

Siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan yang sedang tidak menghabiskan waktunya untuk memahami sebuah wacana dan mencari kosa kata yang sulit dari wacana tersebut. Tipe dari siswa yang mempunya kemampuan sedang membaca lebih dari lima menit satu hari mengenai wacana-wacana yang menarik menurut mereka, tetapi kalau siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi hanya mencapai 10% dapat membaca wacana selama 30 menit setiap hari Guthrie,

Alao and rinehard, (1997) Guru sebagai pendidikan dan pengajar suatu sekolah, dalam pembelajaran Bahasa Inggris dikelas seharusnya menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk satu buku pegangannya dalam mengajarkan suatu materi pelajaran ke siswa, tentunya sangat sulit untuk menguasai dalam waktu singkat. Kesulitan yang dihadapi siswa biasanya dalam memahami konsep dan prinsip-prinsip dari materi yang diajarkan termaksud juga kesulitan dalam mengingat kosa kata yang telah diajarkan.

Selama ini Sistem Pendidikan Nasional (SPN) hanyalah *transfer of knowledge*, tidak lebih sebagai proses pengajaran ketimbang pendidikan. SPN selalu menekankan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik diabaikan. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas bersifat indoktrinatif dari pada analitik, akibatnya mematikan kreatifitas dan imajinasi peserta didik. (warta kota 2000)



Masalah di atas merupakan sederetan kondisi yang sedang dialami pendidikan di tanah air. Tanggung jawab yang benar untuk menyelesaikan persoalan itu tidak semata mata tanggung jawab pihak sekolah saja, tetapi seluruh organisasi dan kelembagaan yang berkaitan dan berhajat terhadap produk lembaga pendidikan sekolah. Oleh karena itu untuk mencari solusi yang mungkin dijabarkan sesuai dengan kondisi saat ini adalah suatu langkah maju dalam mengatasi kesenjangan tersebut. Kesulitan dalam mempelajari Bahasa Inggris terkait dengan penguasaan kosa kata, untuk menguasai keempat skill dalam Bahasa Inggris yaitu reading, writing, speaking dan listening diperlukan kaya akan kosa kata. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penguasaan kosa kata terhadap siswa SMA.

Penulis melihat dilapangan kendala dalam proses pendidikan antara lain kurangnya partisipasi guru dalam menerapkan berbagai metode yang relevan dengan situasi kelas, sistem evaluasi tidak berdimensi diagnotis untuk mencari penyebab sulitnya siswa memahami bahasa khususnya Bahasa Inggris, adanya kecenderungan menghafal kosa kata untuk memahami wacana lebih sering siswa mencari kosa kata yang baru dari sebuah wacana dan menghafalnya. Sehingga asumsi siswa bahwa menghafal adalah beban yang setiap hari dipikul dalam pelajaran Bahasa Inggris.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran membaca antara lain : pengucapan (*pronunciation*) dari bacaan tersebut, untuk mencari ide pokok, main idea, siswa hanya membaca awal dan akhir pada suatu bacaan. Sesungguhnya main idea, ide pokok dapat juga ditemukan di tengah-

tengah paragraf. Inilah yang akan menjadikan kesulitan siswa. Pada dasarnya siswa kurang memiliki kreatifitas dalam menterjemahkan semua isi bacaan sehingga isi dari bacaan tersebut kurang dipahami.

Selain itu guru hanya memberikan bacaan, pertanyaan yang menyangkut bacaan tanpa menjelaskan apa maksud dan perbedaan dari pertanyaan dan hanya memberikan beberapa kosa-kata yang dianggap guru sulit. Padahal kita tahu bahwa tingkat kesulitan siswa berbeda, dan tidak menutup kemungkinan sulit bagi seorang guru tetapi tidak bagi siswa. Siswa juga tidak diarahkan cara untuk menjadi kreatif dalam menemukan kosa-kata yang mereka anggap sulit, misalnya mencari kamus yang sudah tersedia, menanyakan pada seorang teman atau melakukan sesuatu sehingga dia dapat menemukan jawaban dari pertanyaanya. Guru dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan menjelaskan apa yang terjadi dalam isi bacaan.

Fenomena diatas merupakan wujud kesenjangan yang telah terjadi antara tujuan pendidikan yang ingin dicapai dengan kemampuan yang diharapkan dari siswa. Dari uraian di atas ternyata penyebab kesenjangan itu dapat berasal dari siswa atau guru sendiri. Tertarik tidaknya siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru merupakan salah satu penyebab siswa lemah dalam mengingat pelajaran. Untuk memperbaiki kesenjangan itu semua diperlukan metode pembelajaran yang ditujukan pada (a) guru (b) Aksi siswa, (c) Cara interaksi siswa di kelas dan (d) Bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi pemahaman dalam membaca. Lebih jauh kendala yang kerap dihadapi siswa adalah guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dalam menyelesaikan tugas-



tugas belajar, sehingga siswa tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam memecahkan masalah-masalah baru yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Guru hanya dapat menemukan satu metode dalam memecahkan masalah pengajaran bahasa dan tidak menjadikan suatu kebutuhan siswa pada waktu yang sama.

Untuk menjawab masalah ini, penulis menawarkan teori Inkuiri dan Ekspositori sebagai metode untuk memahami bacaan yang menuntut kreatifitas siswa dalam memahami isi bacaan. Gagne (1974) berpendapat ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar yaitu merancang dan mengevaluasi

pelajaran. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (1993) bahwa secara operasional ada lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar yaitu tujuan pengajaran, materi pengajaran, metode dan teknik mengajar guru, murid dan logistik. Semua komponen tersebut mempunyai

hubungan yang tercantung satu sama lain. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang professional yaitu guru yang selalu membuat persiapan-persiapan mulai dari perencanaan pembelajaran, pengorganisasian materi, perencanaan strategi, metode, media, evaluasi dan dapat merealisasikan apa yang direncanakan dengan tepat.

Schuman (dalam wardani,2000) menyebutkan anak memiliki motivasi ilmiah untuk meneliti atau berinkuiri. Oleh karena itu inkuiri membutuhkan partisipasi aktif dari siswa tertentu meneliti sendiri secara ilmiah masalah yang dihadapi. Kedua metode yang digunakan saling mempunyai kelebihan dan kekurangan namun dalam pelaksanaan kedua metode ini, guru dan siswa dapat

saling membawa peran dalam kadar yang berbeda-beda, dimana guru bertindak sebagai pembicara, pengarah, pembuat rencana, pemberi penjelasan dan mengontrol serta menilai program pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain faktor eksternal, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal yaitu faktor fisiologi dan psikologi (Suryabrata, 2001).

Tingkat kreatifitas merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Menurut Munandar (1992) Kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada. Kreatifitas merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki siswa sebagai potensi psikologi yang turut mempengaruhi efektivitas proses belajar, karena itu aspek ini perlu mendapat perhatian guru dalam pembelajaran. Untuk menerapkan konsep kreativitas dalam pembelajaran perlu suatu teknik belajar-mengajar kreatif dan membentuk kondisi yaitu menciptakan lingkungan di dalam kelas yang merangsang kreatif, mengajukan dan mengundang pertanyaan serta memadukan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.

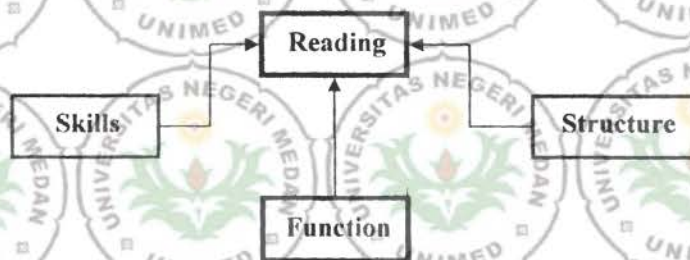
Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa. Dalam usaha pembelajaran siswa, guru melakukan pengorganisasian, penyajian bahan ajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan melakukan evaluasi hasil belajar. Dengan demikian untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan kualitas pendidikan, diperlukan pengajar yang berkreatifitas yang tinggi dan bersifat inovatif yang senantiasa berusaha



melakukan strategi, metode pembelajaran yang dapat meningkatkan perolehan hasil belajar.

Adapun alasan yang mendasar untuk memilih membaca sebagai variabel adalah mempersiapkan siswa dalam menghadapi masalah yang akan timbul untuk memahami perintah-perintah manual, membaca buku teks tentang kedokteran dan istilah-istilah dalam pengetahuan yang berbeda-beda (Jeremy Harmer, 1996).

Penulis melihat begitu banyak fungsi dan pengaruh membaca untuk setiap keahlian dalam Bahasa Inggris, juga merupakan komponen yang utama dari pengajaran Bahasa (David Williams 1990). Adapun alasan yang lain adalah persiapan untuk siswa dalam menghadapi masalah yang timbul, memahami perintah manual, membaca buku teks tentang kedokteran dan istilah-istilah dalam pengetahuan yang berbeda-beda (Jeremy Harmer, 1996).



**Gambar 1. Reading Sebagai Pusat Mata Rantai Pada Hubungan Terhadap Seluruh Kemampuan.**

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Indrapura belum mencapai maksimal. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai keahlian membaca sehingga mempengaruhi keahlian menulis, berbicara dan mendengarkan dalam Bahasa Inggris, serta keterbatasan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini tergambar dalam tabel hasil belajar Membaca Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 1 Indrapura berikut ini :

Tabel 1. Persentase Nilai Membaca Bahasa Inggris Kelas I Dari Setiap Tahun ajaran yang Mendapat Nilai di bawah Standard Nilai SKBM

Pokok Bahasan	Tahun		
	2002-2003	2003-2004	2004-2005
Reading	50 %	65 %	40 %
Speaking	40 %	60 %	30 %
Writing	50 %	50 %	35 %
Listening	25 %	30 %	20 %

Sumber : Dokumen Nilai hasil Belajar Bidang Studi Bahasa Inggris Tahun 2002 s/d 2005

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dalam keahlian membaca di SMA Negeri I Indrapura belum mencapai hasil yang maksimal yang akan mendukung keahlian lainnya. Sebagai gambaran, dapat juga dilihat akan Pentingnya materi bacaan bagi siswa adalah banyaknya soal bacaan yang muncul pada Ujian Akhir Nasionan (UAN), yang telah dilihat dari tahun 2000 sampai 2005, selain itu dapat dilihat dari beberapa buku pegangan bahwa materi bacaan sangat mendominasi.

Tabel 2 : Data Jumlah Soal UAN Tahun 2000 - 2004

No	Tahun ajaran	Listening	reading	grammar/structure	Speaking/conversation
1	2000 - 2001	-	30	20	10
2	2001 - 2002	-	25	15	20
3	2002 - 2003	20	25	10	5
4	2003 - 2004	20	20	10	10



Berdasarkan data diatas telah terlihat bahwa Materi bacaan merupakan prioritas yang paling utama dan memiliki peringkat yang paling tinggi dengan jumlah soal yang mendominasi dari soal materi yang lainnya. Berdasarkan uraian di atas juga, perlu dilihat bagaimana tingkat kreatifitasnya, adakah turut mempengaruhi hasil belajarnya, terutama bila dikaitkan dengan penggunaan metode pembelajaran inkuiri dan ekspositori yang dipergunakan guru dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran di SMA, terutama untuk pembelajaran Bahasa Inggris dengan memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa. Sehubungan dengan keadaan dan harapan yang diinginkan di atas, menimbulkan beberapa pertanyaan antara lain: Apakah Starategi belajar mengajar berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Membaca?, Apakah Penguasaan kosa kata berpengaruh pada pemahaman dari sebuah wacana?, Apakah guru menggunakan berbagai metode untuk pencapaian hasil belajar Bahasa Inggris Membaca?. Se jauh mana minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris Membaca?, Apakah metode yang mempunyai penilaian psikomotorik sangat mempengaruhi minat belajar siswa?, Apakah metode pembelajaran inkuiri dan ekspositori memberikan hasil yang berbeda terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Membaca?. Apakah metode pembelajaran inkuiri cocok bagi siswa yang memiliki tingkat kreatifitas yang rendah? Apakah metode pembelajaran inkuiri cocok bagi siswa yang memiliki tingkat kreatifitas yang

tinggi?, Apakah metode pembelajaran ekspositori cocok bagi siswa yang memiliki tingkat kreativitas yang rendah?, Apakah metode pembelajaran ekspositori cocok bagi siswa yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi?, Apakah hasil belajar Bahasa Inggris khususnya dalam penguasaan kosa kata siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibanding siswa yang diajarkan menggunakan metode ekspositori?, Apakah kreativitas tinggi rendah dan metode pembelajaran mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris membaca siswa?, Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kreativitas siswa?.

### C. Pembatasan Masalah

Masalah-masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar membaca siswa sangat kompleks, oleh karena itu agar penelitian bisa terarah dan terfokus hanya pada penggunaan metode inkuiri dan ekspositori serta pengaruhnya terhadap hasil membaca belajar Bahasa Inggris, sedangkan kreatifitas dibedakan atas tinggi dan rendah. Adapun alasan penulis membatasi masalah ini diantaranya ingin melihat adanya pengaruh dari metode pada kreatifitas siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris, keterbatasan waktu, biaya sehingga penulis hanya meneliti salah satu masalah yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Inggris Membaca.



#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diajarkan dengan metode inkuiri berbeda dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode ekspositori?
2. Apakah siswa yang memiliki kreatifitas tinggi hasil belajarnya lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kreatifitas rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kreatifitas siswa terhadap hasil belajar Bahasa Inggris dari siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Asahan?

#### E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh metode pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori terhadap hasil belajar Bahasa Inggris dari siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Asahan.
2. Pengaruh siswa yang memiliki kreatifitas tinggi dengan siswa yang memiliki kreatifitas rendah terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.
3. Interaksi antara metode pembelajaran dengan kreatifitas siswa terhadap hasil belajar Bahasa Inggris dari siswa SMA Negeri Kabupaten Asahan.

## F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik atau guru yang bersifat teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sumbangan pemikiran guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidik dalam dinamika kebutuhan siswa, bahan masukan bagi sekolah sebagai bagian aplikasi teoretis dari teknologi pembelajaran. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang relevan.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan guru tentang metode pembelajaran, terutama metode pembelajaran inkuiri dan ekspositori dan dapat menerapkannya untuk bidang Bahasa Inggris dari keempat skill (Reading, writing, speaking dan listening). Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasi dalam teknologi pembelajaran.